

**ANALISIS SOSIAL EKONOMI  
PEMELIHARAAN TERNAK KERBAU di WILAYAH PEDESAAN  
KABUPATEN SAWAHLUNTO SIJUNJUNG  
(Studi kasus : Nagari Pematang Panjang Kecamatan Sijunjung)**

**SKRIPSI**

Diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana di Fakultas  
Peternakan Universitas Andalas

**Oleh :**

**RISPANJAYA**

**02 164 015**



**FAKULTAS PETERNAKAN  
UNIVERSITAS ANDALAS  
PADANG**

**2008**

**Analisis Sosial Ekonomi  
Pemeliharaan Ternak Kerbau  
di Wilayah Pedesaan Kabupaten Sawahlunto Sijunjung  
(Studi Kasus : Nagari Pematang Panjang Kecamatan Sijunjung)**

Rispanjaya, di bawah bimbingan  
Ir. Ismet Iskandar, MS dan Ir. Edwin Hwryanto, MP  
Program Studi Sosial Ekonomi Peternakan  
Universitas Andalas Padang, 2008

**ABSTRAK**

Penelitian ini dilakukan di Nagari Pematang Panjang untuk mengetahui beberapa hal yaitu : 1) Aspek teknis pemeliharaan ternak kerbau yang telah dilakukan peternak, 2) Fungsi sosial ternak kerbau bagi masyarakat, 3) Pendapatan dari usaha ternak kerbau di Nagari Pematang Panjang. Penelitian ini dilakukan dari tanggal 28 Agustus sampai dengan 15 Oktober 2008.

Metode penelitian yang dilakukan adalah metode survai. Responden yang digunakan dalam penelitian ini adalah petani peternak kerbau yang berada di Nagari Pematang Panjang sebanyak 61 orang dan pemuka adat sebanyak 4 orang.

Hasil penelitian didapatkan; Pemeliharaan ternak kerbau di Nagari Pematang Panjang belum melaksanakan panca usaha ternak dengan baik. Hal ini terlihat dari tatalaksana pemeliharaannya, dimana masih ada peternak yang belum memiliki kandang, yaitu sebanyak 10 orang (16.39%) serta belum memanfaatkan tenaga kerbau (22.95%) atau sebanyak 14 orang. Pakan yang diberikan berupa rumput lapangan, dengan menggembalakan dan mengikatkan ternak dilapangan, pada sore hari diberikan tambahan rumput sebanyak 15 – 22 kg/ekor/hari. Sistem perkawinan dilakukan dengan cara alami dan calving interval 16 – 24 bulan. Fungsi sosial ternak kerbau bagi masyarakat Nagari Pematang Panjang adalah sebagai ternak untuk upacara batagak panghulu, membayar hutang adat serta ternak kerbau juga dijadikan sebagai lambang prestise didalam kehidupan masyarakat. Rata-rata pendapatan peternak dari usaha ternak kerbau di Nagari Pematang Panjang adalah Rp. 4 981 191/ekor/tahun.

Kata Kunci : Pendapatan ternak kerbau, Fungsi sosial kerbau, Aspek teknis pemeliharaan ternak kerbau .

## I. PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Permintaan akan kebutuhan protein hewani yang cenderung meningkat sebagai akibat dari peningkatan pendapatan dan pertambahan penduduk, membuat pemerintah berupaya meningkatkan jumlah produksi ternak. Hal ini harus dilakukan pemerintah sebagai upaya memenuhi permintaan akan protein hewani. Untuk memenuhi permintaan tersebut perlu ditempuh upaya-upaya peningkatan populasi ternak dengan meningkatkan produktivitas ternak melalui perbaikan pemeliharaan ternak sehingga tercapai mutu ternak yang baik.

Di Sumatra Barat, populasi ternak kerbau relatif kecil dibandingkan dengan ternak sapi, padahal kerbau merupakan salah satu penghasil daging yang kualitas karkas dan mutu daging tidak kalah dibandingkan dengan ternak sapi. Pada umumnya tujuan beternak kerbau adalah sebagai sumber tenaga kerja, penghasil susu, daging, kerupuk kulit, penhasil pupuk dan alat transportasi. Menurut Murti (2002), tujuan ternak kerbau sebagai penghasil daging hanya diberlakukan terhadap ternak tua atau ternak kerbau yang sudah menurun nilai ekonominya.

Selain tujuan diatas pemeliharaan ternak kerbau oleh masyarakat juga bertujuan untuk meningkatkan status sosial serta berperan dalam sosial budaya. Eksistensi ternak kerbau di Sumatra Barat bukanlah merupakan hal yang baru. Ternak kerbau merupakan ternak yang begitu akrab dengan masyarakat, bahkan ternak kerbau sering disebut-sebut sebagai bentuk simbol dari suku minang kabau. Hal ini dapat kita lihat dari penamaan suku minang kabau itu sendiri, yang sering diartikan dengan menang adu kerbau. Begitu juga dengan bentuk rumah adat

minang kabau yang atapnya merupakan prototype dari tanduk kerbau. Selain itu ternak kerbau juga mempunyai fungsi penting dalam kehidupan bernagari, umpamanya sebagai sajian pada pengukuhan penghulu, serta sebagai alat untuk menyelesaikan sengketa nagari.

Mayoritas masyarakat di kabupaten Sawahlunto Sijunjung mempunyai mata pencaharian bertani atau berladang. Pada umumnya bertani dan berladang merupakan mata pencarian pokok, sedangkan beternak menjadi usaha sampingan.

Kabupaten Sawahlunto Sijunjung merupakan kabupaten yang mempunyai populasi ternak kerbau yang cukup banyak, yaitu sebanyak 17.647 ekor. Ternak kerbau telah lama dipelihara dan dijadikan ternak yang memberikan nilai ekonomis bagi masyarakat.

Kecamatan Sijunjung merupakan salah satu kecamatan yang mempunyai populasi ternak kerbau terbesar di kabupaten Sawahlunto Sijunjung. Kecamatan yang berpenduduk 37516 jiwa ini mempunyai populasi ternak kerbau sebanyak 4.061 atau sekitar 25 % dari populasi ternak kerbau yang ada di kabupaten Sawahlunto Sijunjung.

Pematang Panjang merupakan salah satu nagari yang ada di Kecamatan Sijunjung. Nagari yang berpenduduk sebanyak 5.591 orang ini merupakan nagari yang memiliki populasi ternak kerbau terbanyak di Kecamatan Sijunjung yaitu sebanyak 1.661 ekor. Sedangkan rumah tangga pemelihara ternak kerbau sebesar 158 kepala keluarga. Rata-rata pemilikan ternak kerbau adalah 11 ekor per kepala keluarga. Hal ini dapat dilihat pada Tabel 1 berikut:

**Tabel 1. Populasi Kerbau dan Rumah Tangga Pemelihara Ternak Kerbau di Nagari Pematang Panjang Kecamatan Sijunjung.**

No	Jorong	Kerbau			RTP
		Jantan	Betina	Jumlah	
1.	Koran	90	111	201	18
2.	Parak Gadang	151	237	386	36
3.	Pondok Jago	56	99	155	15
4.	Koto Tengah	102	121	223	21
5.	Kalumpang	67	84	151	15
6.	Koman Kocik	133	160	293	28
7.	Sitamping	103	149	252	25
	Jumlah	702	961	1661	158

Sumber: Kantor Wali Nagari Pematang Panjang, 2008

Berdasarkan uraian diatas maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul : **"Analisis Sosial Ekonomi Pemeliharaan Ternak Kerbau di Wilayah Pedesaan Kabupaten Sawahlunto Sijunjung (studi kasus: Nagari Pematang Panjang Kecamatan Sijunjung)"**.

#### **B. Perumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka permasalahan yang ingin dijawab dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apa fungsi ternak kerbau bagi masyarakat.
2. Bagaimana aspek teknis pemeliharaan ternak kerbau yang telah dilakukan oleh peternak selama ini.
3. Seberapa besar pendapatan masyarakat dari usaha ternak kerbau.

## V. KESIMPULAN DAN SARAN

### A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan maka didapatkan kesimpulan sebagai berikut:

1. Pemeliharaan ternak kerbau di Nagari Pematang Panjang masih dilakukan secara ekstensif, ini menunjukkan bahwa peternak belum melakukan aspek teknis pemeliharaan dengan baik. Disini terlihat dari adanya peternak yang masih belum mempunyai kandang, yaitu sebesar 16.39% atau 10 orang, dan memiliki kandang sebanyak 51 orang atau sebesar 83.61%. Pakan yang diberikan berupa hijauan lokal, berupa rumput lapangan dengan cara menggembalakan dan mengikat ternak dilapangan atau padang penggembalaan. Pada sore hari kerbau digiring dan dikembalikan ke kandang. Sistem perkawinan dilakukan dengan cara alami dan calving interval 16 - 24 bulan. Pada usaha ternak kerbau di Nagari Pematang Panjang 88.11 % tidak ditemukan penyakit pada ternak kerbau, hanya 11.99 % dari ternak yang terserang penyakit.
2. Fungsi sosial ternak kerbau bagi masyarakat di Nagari Pematang Panjang adalah sebagai ternak sembelihan dalam upacara Batagak panghulu, membayar hutang adat, serta ternak kerbau juga berfungsi bagi peternak yaitu untuk mengangkat prestise didalam kehidupan masyarakat. Pada saat penelitian dalam satu tahun tersebut tidak ada ternak kerbau yang dijadikan ternak sembelihan untuk batagak penghulu maupun membayar utang adat.
3. Rata-rata pendapatan peternak dari usaha ternak kerbau di Nagari Pematang Panjang adalah Rp. 4 863 318/ekor/tahun. Sedangkan rata-rata pendapatan

peternak jika ternak kerbau tidak digunakan sebagai tenaga kerja adalah Rp. 3 440 297. Perbedaan ini cukup besar, dikarenakan oleh penerimaan dari pemanfaatan tenaga kerbau merupakan pemasukan terbesar dari seluruh penerimaan peternak.

## **B. Saran**

Dari hasil penelitian yang telah dilakukan maka dapat dipaparkan beberapa saran yaitu:

1. Peternak agar lebih memahami tentang bagaimana cara menerapkan panca usaha ternak yang baik, supaya ternak kerbau dapat dijadikan usaha pokok.
2. Peternak agar lebih memanfaatkan ternak dan hasil ternak. Seperti pembuatan dadih, pembuatan kerupuk kulit sehingga dapat menambah pendapatan dari usaha ternak kerbau, mengingat pemakaian tenaga kerbau untuk mengolah lahan pertanian sudah digantikan oleh traktor. Hal ini sesuai dengan pendapat Sugitha (2004) menyimpulkan bahwa peternak di Kabupaten Kerinci, mampu menghasilkan dadih sebanyak 52.21 kg/hari atau memberi tambahan pendapatan bagi peternak sebesar Rp.1 787 639 97/ekor/laktasi.
3. Pemerintah dan instansi terkait diharapkan untuk memberikan penyuluhan mengenai cara pemeliharaan ternak kerbau yang baik, sehingga pendapatan peternak dapat meningkat.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abbas, H. 1974. Beberapa Aspek Potensi Perbaikan Tataniaga Hasil Ternak di Sumatera Barat. Makalah seminar pengembangan pola Tataniaga Hasil Ternak di Sumatera Barat. Fakultas Peternakan Universitas Andalas, Padang.
- Adiwilaga, A. 1982. Ilmu Usaha Tani. Alumni, Bandung.
- Arbi, n., M . Rivai., a. Syamsudin., Surya A. Dan Bustamam A. 1977. Produksi Ternak Sapi Potong. Fakultas Peternakan Universitas Andalas, Padang.
- Bahri, S dan Darminto. 1995. Penyakit-Penyakit Penting Pada Kerbau di Indonesia. Prosiding Lokakarya Pengembangan Ternak Kerbau di Indonesia, Jakarta.
- Batosomma, J. Toban. 1981. Kemungkinan peningkatan inseminasi buatan pada kerbau di jawa barat. Proyek penelitian Universitas Hasanudin, Ujung Pandang.
- BPS. 2007. Sijunjung dalam angka. BPS Padang.
- Dinas Peternakan Propinsi Sumatera Barat. 1995. Pengembangan ternak kerbau di Sumatera Barat. Prosiding. Lokakarya Pengembangan Ternak Kerbau di Indonesia., Jakarta.
- Elymaizar, zulva. 2001. Adopsi Inovasi Usaha Penggemukan Sapi Potong dan Kontribusinya Terhadap Pendapatan Rumah tangga di Kotamadya Jambi. Tesis. Program Pasca Sarjana Universitas Andalas, Padang.
- Hattab, S. 1978. Investmen, pengeluaran dan penerimaan pada sapi perah. Warta Pertanian 41:8.
- Ibrahim, Lukman. 1999. Produksi susu dan kandungan gizi dadih susu kerbaudi sumatera Barat. Desertasi. Program Pasca Sarjana Iniversitas Gadjah Mada, Yogyakarta.
- Kadarsan, H. W. 1995. Keuangan Pertanian dan Pembiayaan Agribisnis. PT. Gramedia Pustaka Utama, Jakarta.
- Kanisius. 1984. Kawan Beternak II. Yayasan Kanisius, Jakarta.
- Kartasapoetra, A. G. 1988. Pengantar Ilmu Produksi Pertanian. Bina Aksara, Jakarta.
- Krisna, Pramita. 1991. Studi Pemeliharaan Ternak Kerbau Lokal di Kecamatan Tanjung Gadang Kabuyupaten Sawahlunto Sijunjung. Skripsi. Fakultas Peternakan Universitas Andalas, Padang.
- Mubyarto. 1989. Pengantar Ekonomi Pertanian. Edisi ke 4. LP3ES, Jakarta.